

KETERKAITAN JENIS SUMBERDAYA LAHAN DENGAN BESAR DAN JENIS PENGELUARAN RUMAH TANGGA DI PEDESAAN LAMPUNG

Aladin Nasution*)

Abstrak

Secara umum tingkat pendapatan dapat mempengaruhi pola konsumsi suatu rumah tangga. Pada tingkat tertentu, yakni apabila kebutuhan pokok telah terpenuhi, maka pola konsumsi akan bergeser kepada barang-barang sekunder. Mengingat semakin meningkatnya pendapatan masyarakat di pedesaan, timbul kekhawatiran akan terjadinya pergeseran pola pikir kearah negatif, seperti timbulnya sifat boros masyarakat pada barang-barang yang tidak produktif. Bertitik tolak dari permasalahan di atas tulisan ini melihat keterkaitan jenis sumberdaya lahan dengan besar dan jenis pengeluaran rumah tangga, baik setelah kebutuhan pokoknya terlampaui.

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu 1971 – 1980, Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional meningkat sebesar 8,1 persen dan kemudian dalam kurun waktu 1980 – 1985 menurun menjadi 3,0 persen. Di pihak lain PDB sektor pertanian dalam kurun waktu yang sama meningkat masing-masing sebesar 3,8 dan 3,9 persen. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB nasional mencapai 15 persen dalam Pelita II, 21 persen dalam Pelita III dan 27 persen dalam Pelita IV.

Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi luar Jawa yang mengalami perkembangan cukup pesat. Selama tahun 1979 – 1984, PDRB daerah ini meningkat rata-rata sebesar 8,5 persen per tahun berdasarkan harga konstan tahun 1983, sedang pendapatan per kapita meningkat rata-rata 4,3 persen per tahun dalam selang waktu yang sama.

Sejalan dengan peningkatan pendapatan tersebut sudah barang tentu pola kehidupan masyarakat khususnya di pedesaan juga akan terpengaruh. Teori ekonomi mengatakan bahwa tingkat pendapatan dapat mempengaruhi pola konsumsi dan pada tingkat tertentu setelah kebutuhan pokok terpenuhi pola konsumsi akan bergeser kearah barang-barang sekunder.

Berkaitan dengan pola pergeseran konsumsi tadi, muncul kekhawatiran akan dapat menjurus

kepada hal-hal yang bersifat negatif sebagai dampak dari transformasi arus informasi yang begitu cepat, yakni penggunaan sebagian pendapatan bukan untuk kegiatan produktif atau kegiatan yang dapat memperkuat dan mengembangkan usaha yang dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba mengungkapkan sejauh mana kemampuan masyarakat untuk menabung/menambah investasi dari hasil usahatani dan pendapatan rumah tangga lainnya.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODA

Salah satu indikator kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari kecukupan pangan, sandang dan perumahan yang layak. Menurut teori ekonomi, makin besar tingkat pendapatan rumah tangga proporsi pengeluaran untuk bahan pangan semakin kecil dan sebaliknya proporsi pengeluaran bukan pangan semakin besar. Jika diasumsikan pengeluaran bukan makanan yang termasuk di dalamnya antara lain adalah tabungan (saving) dan investasi, berarti tendensi di atas juga berlaku untuk kedua jenis pengeluaran tersebut.

*) Staf Peneliti, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka seandainya kebutuhan pokok telah terpenuhi sudah barang tentu akan terdapat sisa pendapatan yang dapat digunakan tergantung dari keputusan yang diambil rumah tangga yang bersangkutan. Kelebihan pendapatan akan meningkatkan potensi simpanan atau tabungan yang dapat mendorong naluri untuk membeli barang-barang sekunder. Menurut Kasryno dkk. (1984) umumnya masyarakat pedesaan menggunakan kelebihan pendapatan untuk pembelian perlengkapan rumah tangga, menambah modal dalam bentuk tanah dan ternak dan perbaikan rumah.

Terbukanya peluang yang diberikan pihak perbankan dan terjadinya arus informasi yang sampai ke pedesaan, diduga akan dapat mempengaruhi bentuk investasi yang dilakukan masyarakat pedesaan. Kemudahan-kemudahan yang diberikan seperti pelayanan dan misi perbankan yang semakin mendekat kepada masyarakat dapat merupakan perangsang bagi masyarakat untuk menyimpan sisa pendapatan pada bank terdekat.

Untuk dapat menjawab permasalahan di atas tulisan ini menggunakan bagian data Patanas di daerah Lampung. Data yang dikumpulkan merupakan data hasil penelitian tahap II di 16 desa penelitian (Penelitian Pola Konsumsi di Daerah Lampung). Desa-desa dikelompokkan ke dalam empat agro ekosistem (zone) yaitu Agro Ekosistem A adalah desa-desa sawah irigasi (4 desa); Agro Ekosistem B adalah desa-desa tadah hujan (4 desa); Agro Ekosistem C adalah desa-desa lahan kering

(2 desa); Agro Ekosistem D adalah desa perkebunan (2 desa). Jumlah responden dari masing-masing desa sebanyak 50 rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan melalui interview yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan (questioner). Data yang diperoleh dianalisa dalam bentuk tabulasi sesuai dengan agro ekosistem tersebut di atas.

DISTRIBUSI PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Jika pengeluaran rumah tangga diasumsikan sebagai proksi dari pendapatan, maka dapat diketahui rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan di daerah penelitian. Dari keempat zone agro ekosistem yang ada terdapat variasi pendapatan yang cukup tajam. Tabel 1 memperlihatkan bahwa di daerah zone D dan C tingkat pengeluaran rumah tangga jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan di daerah zone A dan B.

Tingkat pengeluaran rumah tangga di keempat zone penelitian terutama dipengaruhi oleh potensi sumberdaya khususnya lahan dan jenis komoditas yang diusahakan rumah tangga. Daerah zone D merupakan desa-desa potensi perkebunan dengan komoditas yang diusahakan lada, cengkeh, kopi dan kelapa. Seperti diketahui komoditas-komoditas di atas termasuk komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan merupakan komoditas andalan dari daerah Lampung. Daerah agro ekosistem lain seperti A dan C merupakan desa-desa potensi

Tabel 1. Rata-rata distribusi pengeluaran rumah tangga per bulan di daerah penelitian, 1989.

| No. Jenis pengeluaran | Agro ekosistem/Rp | | | |
|-----------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| | A | B | C | D |
| 1. Bahan makanan | 85.123,63 (45,71) | 66.129,03 (58,71) | 93.083,89 (45,05) | 112.869,73 (44,02) |
| 2. Bahan bakar dan energi | 15.207,19 (8,17) | 10.130,46 (8,99) | 16.499,61 (7,98) | 19.284,63 (8,38) |
| 3. Non pangan | 35.436,16 (19,03) | 18.062,86 (16,04) | 32.071,58 (15,52) | 42.168,86 (18,32) |
| 4. Tabungan dan Investasi | 50.473,24 (37,20) | 18.312,09 (16,26) | 64.988,67 (31,45) | 55.895,75 (24,28) |
| - Tabungan | 3.666,19 (1,97) | 232,74 (0,21) | 1.190,22 (0,59) | 13.572,27 (5,90) |
| - Investasi | 46.807,65 (25,13) | 18.079,35 (16,05) | 63.798,95 (30,87) | 42.323,48 (18,38) |
| Total pengeluaran per bulan | 186.240,65 (100,00) | 112.634,44 (100,00) | 206.643,37 (100,00) | 230.218,97 (100,00) |

Keterangan: Angka () adalah persentase terhadap total pengeluaran rumah tangga per bulan.

persawahan irigasi dan lahan kering dengan komoditas utama padi dan palawija.

Suatu hal yang menarik adalah tingkat pengeluaran rumah tangga di daerah zone A. Desa-desa yang mempunyai sumberdaya lahan subur berupa persawahan irigasi yang dapat diusahakan tiga kali dalam satu tahun. Namun demikian dari aspek total pengeluaran, masih berada di bawah zone C dan D. Data ini dapat memberikan suatu indikasi bahwa daya saing komoditas padi dalam kaitannya terhadap sumber pendapatan rumah tangga jauh di bawah komoditas perkebunan. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan memperhatikan daerah zone B yang merupakan daerah tadah hujan dengan komoditas utama yang diusahakan adalah padi. Bagi daerah-daerah yang lebih mengkonsentrasikan komoditas terhadap padi tanpa dibarengi dengan diversifikasi, total pengeluaran rumah tangga jauh berada di bawah daerah-daerah perkebunan dan daerah yang melakukan diversifikasi (zone C dan D).

Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk berbagai jenis pengeluaran memberikan gambaran yang hampir sama terutama untuk bahan makanan dan bahan bakar. Untuk jenis pengeluaran non pangan dan tabungan menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pengeluaran non pangan termasuk di dalamnya adalah pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain. Secara mutlak pengeluaran untuk non pangan terlihat di daerah zone D dan A relatif lebih tinggi dari kedua zone B dan C.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk non pangan seperti, tingkat pengetahuan dan kesadaran tentang arti pendidikan, kesehatan, aktivitas anggota rumah tangga, dan lain-lain. Jika dikaitkan beberapa faktor di atas dengan kondisi wilayah setempat khususnya zone A dan D, pengeluaran untuk non pangan di atas adalah wajar. Hal ini tercermin dari kondisi perumahan yang ada, rata-rata tingkat pendidikan anggota keluarga dan mobilitas penduduk yang cukup tinggi karena ditunjang oleh sarana dan prasarana perhubungan yang tersedia.

Proporsi pengeluaran untuk tabungan dan investasi juga menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pengeluaran untuk jenis ini dipengaruhi oleh pendapatan, kesadaran atau kemauan petani sendiri. Dari keempat agro ekosistem yang ada, terlihat bahwa persentase tabungan dan investasi dari rumah tangga di daerah zone A dan C lebih

menonjol jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Selanjutnya jika Tabel 1 di atas dianalisa lebih lanjut dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga cenderung menanamkan modal dalam bentuk investasi. Dengan demikian jelas terlihat bahwa penggunaan sisa pendapatan lebih ditekankan kepada kegiatan produktif yang dapat menambah atau memperluas usaha rumah tangga.

PARTISIPASI RUMAH TANGGA DALAM KEGIATAN MENABUNG

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang partisipasi rumah tangga, terlebih dahulu diadakan klasifikasi tentang pengertian tabungan dan investasi. Tabungan adalah sisa pendapatan yang disimpan dalam bentuk uang sebagai cadangan dana untuk tujuan tertentu dimasa yang akan datang. Kegiatan menabung sendiri dapat dilakukan di rumah atau pada lembaga formal yang menyelenggarakan tabungan seperti Bank, sekolah dan lain-lain.

Investasi adalah pengeluaran rumah tangga yang dipergunakan untuk pembelian barang-barang yang bersifat produktif atau barang yang bernilai ekonomis yang dapat dipergunakan atau dijual pada saat-saat tertentu.

Tingkat partisipasi rumah tangga responden dalam kegiatan menabung kelihatan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, akan tetapi lebih dipengaruhi oleh kesadaran dan perencanaan ekonomi rumah tangga yang bersangkutan. Hal ini tercermin dari Tabel 2, dimana daerah zone C yang tingkat pengeluaran rumah tangganya tinggi, partisipasi rumah tangga dalam kegiatan menabung berada di bawah zone A.

Di daerah zone D (daerah perkebunan) partisipasi menabung sejalan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga. Kemauan masyarakat untuk menabung diduga berkaitan erat dengan pengusahaan komoditi dalam kegiatan usahatani. Sebagaimana diketahui panen tanaman tahunan bersifat musiman, di lain pihak kebutuhan rumah tangga terus berjalan sepanjang tahun. Hal ini dapat lebih mendorong petani untuk menyisihkan sebagian pendapatan terutama pada waktu musim panen sebagai persiapan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Rumah tangga yang melakukan tabungan di rumah ditemukan di keempat daerah penelitian. Di daerah zone A dan B tingkat partisipasi yang menabung 6 persen lebih, sedang di daerah C dan D sebesar 4 persen. Tabungan dalam bentuk iuran

Tabel 2. Partisipasi rumah tangga contoh dalam kegiatan menabung di daerah penelitian, 1989 (dalam persen).

| No. Uraian | Agro ekosistem | | | |
|----------------------|----------------|------|-------|-------|
| | A | B | C | D |
| 1. Tabungan di Bank | 22,68 | 9,84 | 15,21 | 30,65 |
| 2. Tabungan di rumah | 6,19 | 6,22 | 4,35 | 4,30 |
| 3. Iuran Asuransi | 2,58 | 0 | 0 | 2,15 |

asuransi hanya ditemukan di daerah zone A dan D, masing-masing sebesar 2,58 dan 2,15 persen dari rumah tangga responden. Keterlibatan petani dalam kegiatan asuransi merupakan salah satu indikator terjadinya perubahan pola pikir masyarakat di pedesaan. Walaupun dalam jumlah relatif kecil keterlibatan ini menunjukkan suatu kesadaran dari masyarakat akan pentingnya memikirkan masa depan keluarga. Hal ini semua tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembangunan khususnya di daerah pedesaan.

Selain faktor di atas, faktor lain yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk menabung adalah tersedianya lembaga yang dapat membina dan menampung tabungan dari masyarakat. Faktor lembaga ini kelihatan besar pengaruhnya dalam kegiatan menabung dari masyarakat khususnya di daerah penelitian. Di daerah zone A dan D lembaga formal yang melakukan kegiatan perbankan ialah BRI, dimana lokasinya berdekatan dengan desa-desa yang termasuk kedalam kedua zone di atas. Berbeda halnya dengan daerah zone B dan C, BRI yang terdekat yaitu sekitar 19–20 km. Lokasi dengan jarak seperti ini diduga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk menabung di lembaga formal (BRI), oleh karena dengan sendirinya membutuhkan biaya transportasi.

Kendala ini sebenarnya dapat diatasi dengan mengingat terjadinya perubahan orientasi dari lembaga-lembaga perbankan. Ketatnya persaingan antar lembaga perbankan kelihatan telah terjadi perubahan strategi dalam pengumpulan dana dari masyarakat. Sekarang terlihat kecenderungan bahwa pihak perbankan lebih mendekati diri kepada masyarakat dengan tujuan untuk dapat menghimpun dana sebanyak mungkin. Perubahan di atas dapat memberikan keuntungan yaitu selain untuk menghimpun dana sekaligus dapat dimanfaatkan penyuluhan untuk peningkatan pengertian atau kesadaran masyarakat akan pentingnya arti menabung.

INVESTASI

Secara garis besar pengeluaran rumah tangga untuk investasi dapat diklasifikasikan kedalam delapan golongan besar (Tabel 3). Dari klasifikasi tersebut ditemukan variasi investasi yang cukup tajam di masing-masing daerah. Pada umumnya investasi ditujukan untuk kebutuhan produktif baik perluasan atau perbaikan usahatani. Investasi untuk kebutuhan alat-alat pertanian menempati proporsi paling tinggi yang dilakukan oleh rumah tangga yaitu mencapai 55–71 persen dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai mata pencaharian pokok dari kegiatan pertanian dan peralatan merupakan suatu sarana utama yang sangat dibutuhkan.

Rumah tangga yang melakukan investasi dalam bidang usahatani terlihat kecenderungan yang kontradiktif terutama di daerah zone A dan D. Di daerah zone A sebagai daerah persawahan rumah tangga yang menanam investasi hampir 9 persen dan ini diduga berkaitan dengan transaksi lahan atau perluasan lahan yang dimiliki. Di daerah zone D penanaman investasi dalam bidang usahatani hanya dilakukan oleh 2 persen dari rumah tangga. Rendahnya rumah tangga yang melakukan investasi tidak terlepas dari rata-rata luas pemilikan lahan dari responden, sehingga investasi yang ditanam lebih banyak ditujukan untuk peningkatan produksi.

Investasi lain yang umum dilakukan ialah berupa ternak. Rumah tangga yang melakukan investasi ternak merata di semua zone yaitu antara 10–16 persen dari responden. Usahatani ternak merupakan investasi yang banyak dilakukan masyarakat di pedesaan baik di daerah Jawa maupun luar Jawa. Salah satu alasan utamanya, ialah karena ternak mempunyai keuntungan ganda, yaitu selain untuk tenaga kerja juga dapat dimanfaatkan hasil sampingannya yaitu berupa pupuk kandang dan juga berfungsi sebagai tabungan keluarga.

Tabel 3. Partisipasi rumah contoh yang melakukan kegiatan investasi di daerah penelitian, 1989 (dalam persen).

| No. Jenis investasi | Agro ekosistem | | | |
|----------------------------------|----------------|-------|-------|-------|
| | A | B | C | D |
| 1. Tanah dan bangunan | 9,79 | 8,29 | 33,83 | 10,75 |
| 2. Usahatani | 8,76 | 4,66 | 4,35 | 2,15 |
| 3. Ternak | 11,86 | 10,88 | 16,30 | 13,55 |
| 4. Alat-alat pertanian | 71,65 | 55,96 | 67,39 | 65,60 |
| 5. Usaha non pertanian | 8,76 | 7,77 | 10,87 | 9,60 |
| 6. Perhiasan | 12,89 | 13,47 | 17,39 | 11,29 |
| 7. Perbaikan lahan | 5,67 | 1,55 | 7,61 | 4,84 |
| 8. Perbaikan alat-alat pertanian | 5,67 | 2,07 | 2,17 | 0 |

Investasi lain di luar sektor pertanian ditemukan perhiasan, usaha non pertanian dan bangunan. Ketiga jenis investasi ini cukup tinggi persentase rumah tangga yang terlibat di dalamnya. Dari keempat daerah penelitian, investasi perhiasan di daerah zone C mencapai 17 persen dari rumah tangga sedang di daerah lain antara 11 – 13 persen. Seperti halnya investasi di bidang ternak, perhiasan juga merupakan jenis investasi yang paling banyak disukai masyarakat di pedesaan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kemudahan untuk memperoleh dan menjual kembali bila dibutuhkan. Selain itu juga investasi perhiasan dapat merupakan simbul (tingkat) status ekonomi suatu rumah tangga walaupun mempunyai resiko tinggi dalam penyimpanan.

Investasi di luar sektor pertanian mempunyai proporsi yang cukup besar terutama di daerah zone C yaitu mencapai 10 persen dari rumah tangga responden. Investasi ini dapat menggambarkan tingkat perkembangan usaha non pertanian di

masing-masing daerah. Melihat tingkat keterlibatan rumah tangga di bidang investasi ini, dapat diduga bahwa kegiatan sektor non pertanian dapat berkembang di daerah penelitian.

Jika dilihat rata-rata investasi yang dialokasikan rumah tangga per tahun ternyata sebagian besar diperuntukkan untuk tanah dan bangunan (Tabel 4). Sehubungan dengan tabel 3, persentase rumah tangga yang melakukan investasi untuk tanah dan bangunan relatif kecil kecuali di daerah Zone C, dengan demikian terlihat bahwa jenis investasi ini membutuhkan dana yang cukup besar. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, suatu rumah tangga yang telah tercukupi kebutuhan pangannya, maka kelebihan pendapatan akan dipergunakan untuk pembelian barang-barang lain seperti perbaikan rumah. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan di daerah penelitian, walaupun terbatas kepada sebagian rumah tangga responden. Kemampuan investasi dalam perbaikan rumah menunjukkan terjadinya suatu peningkatan ekonomi dari rumah tangga yang bersangkutan.

Tabel 4. Jumlah investasi rumah tangga per tahun menurut jenis kegunaannya di daerah penelitian, tahun 1989.

| No. Jenis investasi | Agro ekosistem | | | | | | | |
|----------------------------------|----------------|------------|----------------|------------|----------------|------------|----------------|------------|
| | Nilai | % | Nilai | % | Nilai | % | Nilai | % |
| 1. Tanah dan bangunan | 245.593 | 40,55 | 92.487 | 42,08 | 230.869 | 29,60 | 270.520 | 40,33 |
| 2. Usahatani | 20.314 | 3,35 | 19.948 | 9,08 | 4.891 | 0,63 | 3.064 | 0,46 |
| 3. Ternak | 22.433 | 3,70 | 35.974 | 16,37 | 246.162 | 31,56 | 15.166 | 2,26 |
| 4. Alat-alat pertanian | 10.586 | 1,75 | 5.338 | 2,43 | 7.695 | 0,99 | 6.401 | 0,95 |
| 5. Usaha non-pertanian | 210.969 | 34,83 | 10.575 | 4,81 | 211.630 | 27,14 | 138.835 | 20,70 |
| 6. Perhiasan | 88.600 | 14,63 | 54.604 | 24,85 | 62.958 | 8,07 | 228.928 | 34,13 |
| 7. Perbaikan lahan | 6.520 | 1,08 | 409 | 0,19 | 15.434 | 1,98 | 7.826 | 1,17 |
| 8. Perbaikan alat-alat pertanian | 659 | 0,11 | 409 | 0,19 | 217 | 0,03 | 0 | 0 |
| J u m l a h | 605.674 | 100 | 219.744 | 100 | 779.856 | 100 | 670.740 | 100 |

Berkaitan dengan hal tersebut di atas terlihat ada kaitan antara penanaman investasi di bidang usaha non pertanian dan perhiasan. Di daerah-daerah yang investasi usaha non pertanian tinggi, investasi perhiasan relatif rendah dan sebaliknya. Kondisi seperti ini jelas terlihat di daerah Zone A dan C dimana investasi usaha non pertanian tinggi sedang investasi perhiasan rendah, sedangkan di daerah-daerah Zone B dan D investasi perhiasan jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan investasi usaha non pertanian. Perbedaan perlakuan dari rumah tangga dalam penanaman kedua jenis investasi tersebut dapat memberikan suatu gambaran tentang pola pikir dan dinamika masyarakat di masing-masing daerah. Khusus di daerah Zone A keputusan suatu rumah tangga untuk menggabungkan usaha non pertanian didukung oleh kondisi wilayah setempat, seperti jumlah penduduk, sarana perhubungan dan lain-lain. Keterbukaan wilayah ini dapat memacu motivasi dari rumah tangga untuk mengembangkan usaha di luar sektor pertanian, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun bersifat sampingan.

Di daerah Zone D, investasi berupa perhiasan merupakan investasi yang cukup potensial. Pada umumnya sebagian masyarakat di pedesaan, perhiasan merupakan pilihan utama untuk investasi karena mempunyai fungsi ganda. Selain dipakai sebagai perhiasan juga merupakan tabungan yang dapat dijual setiap saat bila dibutuhkan. Dari sisi ekonomis mungkin investasi perhiasan kurang menguntungkan dengan mengingat fluktuasi harga yang terjadi dan stagnasi uang dalam periode tertentu. Namun demikian mengingat kemudahan-kemudahan yang didapat, investasi perhiasan masih tetap pilihan utama bagi sebagian rumah tangga. Berbeda halnya di daerah Zone C, usaha ternak merupakan pilihan investasi utama bagi rumah tangga. Investasi ternak merupakan pilihan yang tepat di daerah ini mengingat potensi dan kondisi wilayah setempat. Usaha ternak selain berfungsi sebagai investasi juga sangat dibutuhkan dalam kegiatan usahatani baik sebagai ternak kerja maupun penghasil pupuk kandang yang sangat dibutuhkan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

- Tingkat pengeluaran rumah tangga terutama dipengaruhi oleh sumberdaya lahan. Hal ini

jelas terlihat di daerah penelitian, dimana daerah-daerah persawahan dengan komoditi utama padi, tingkat pengeluaran rumah tangga lebih rendah jika dibandingkan dengan di daerah perkebunan. Tendensi ini menunjukkan bahwa daya saing komoditi padi berada di bawah komoditi perkebunan. Implikasi yang lebih jauh dari kondisi seperti ini ialah penggunaan komoditi padi tanpa dibarengi dengan diversifikasi sulit dipertahankan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Namun demikian mengingat bahwa komoditi padi merupakan komoditi strategis dan merupakan kebutuhan pokok, pengusahaannya belum semata-mata untuk tujuan komersial (market oriented).

- Tingkat pengeluaran rumah tangga untuk non pangan sangat beragam. Hal ini terutama dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan atau kesadaran dari petani sendiri sesuai dengan keputusan yang diambil dalam mengatur ekonomi rumah tangga. Pemanfaatan pendapatan di luar pangan terlihat kecenderungan digunakan untuk investasi yang ditekankan kepada kegiatan bersifat produktif untuk perluasan atau menambah usaha rumah tangga.
- Keterlibatan rumah tangga dalam kegiatan menabung memberikan gambaran yang cukup menggembirakan. Dari keempat agro ekosistem di daerah penelitian rumah tangga yang melakukan tabungan pada lembaga formal seperti Bank berkisar antara 9,30 persen dari rumah tangga contoh. Hal ini dapat dipakai sebagai tolak ukur tentang tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat pedesaan akan pentingnya arti menabung bagi ekonomi rumah tangga.

Anggapan bahwa masyarakat pedesaan yang mengarah kepada sifat konsumtif sebagai dampak dari salah satu kemajuan teknologi, tidak dapat diberlakukan secara umum. Seperti halnya di daerah penelitian, umumnya sisa pendapatan rumah tangga dipergunakan untuk menabung dan investasi.

- Pemanfaatan investasi yang dilakukan rumah tangga di daerah penelitian bervariasi sesuai dengan kondisi dan keputusan anggota rumah tangga itu sendiri. Di daerah zone A dan D investasi dalam bentuk tanah dan bangunan merupakan jenis investasi yang paling banyak menyerap dana dari masyarakat. Usaha yang dilakukan rumah tangga untuk memperbaiki kondisi perumahan merupakan suatu ciri tentang perubahan pola pikir masyarakat akan pen-

tingnya kondisi perumahan yang layak bagi anggota rumah tangga. Berbeda halnya dengan di daerah zone C, investasi dari rumah tangga terutama diperuntukkan untuk pengadaan ternak. Sesuai dengan kondisi wilayah setempat ternak sangat dibutuhkan dalam kegiatan usahatani khususnya sebagai ternak kerja.

Jenis investasi lain yang cukup potensial ialah usaha non pertanian khususnya di daerah zone A dan C. Jenis investasi ini terutama kegiatan dagang dan jasa yang merupakan *salah satu usaha* diversifikasi rumah tangga di daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, 1985. Pola Konsumsi di Daerah Pedesaan Jawa Timur. Puslit Agro Ekonomi Bogor, 1985.
- Kasryno, F. dan Saleh. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan. Penyunting Faisal Kasryno. Yayasan Obor, Jakarta, 1983.
- Kuntjoro, SU. 1982. Elastisitas Pendapatan dan Permintaan Beras Penduduk Indonesia Jurnal Agro Ekonomi Bogor.
- Nasution, A., dkk. 1989. Pola Konsumsi Masyarakat di Pedesaan Lampung. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Sundrum, RM. 1972. Consumer Expenditure Paterns Bull of Indonesia Economic Studies.